

Estetika Partisipatif Dan Ruang Visual: Praktik Intervensi Seni Rupa sebagai Transformasi Sosial di Perkotaan Indonesia

Abd. Gaffar

abdg983@gmail.com

Peneliti Sosial Humaniora - JSH Research Indonesia

Abstrak

Transformasi ruang kota di Indonesia dalam dua dekade terakhir tidak hanya mencakup perubahan fisik dan infrastruktur, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan kultural masyarakat urban. Dalam konteks ini, praktik seni rupa partisipatif muncul sebagai strategi kolektif warga untuk merebut kembali ruang, menyusun ulang identitas komunitas, dan memperkuat solidaritas sosial. Artikel ini menganalisis tiga studi kasus—Kampung Akuarium di Jakarta, Lorong Seni dan Lorong Wisata di Makassar, serta komunitas petani urban di Yogyakarta—untuk memahami bagaimana seni rupa partisipatif berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial dalam konteks perkotaan Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis etnografi visual dan analisis tematik, serta didukung oleh teori estetika partisipatif (Bishop), estetika relasional (Bourriaud), dan produksi ruang (Lefebvre & Massey), penelitian ini menemukan bahwa seni mampu menjadi praktik kontra-hegemonik yang memadukan dimensi afektif, ekologis, dan politis. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara seni, kebijakan kota, dan partisipasi warga dalam membangun ruang urban yang inklusif, adil, dan bermakna secara sosial.

Kata kunci: seni partisipatif, ruang kota, estetika relasional, komunitas, transformasi sosial

Abstract

The transformation of urban spaces in Indonesia over the past two decades extends beyond physical and infrastructural development, encompassing significant shifts in social and cultural dimensions. In response, participatory visual art practices have emerged as a collective strategy for communities to reclaim space, reconstruct identity, and strengthen social solidarity. This article examines three case studies—Kampung Akuarium in Jakarta, Lorong Seni and Lorong Wisata in Makassar, and urban farming communities in Yogyakarta—to explore how participatory art functions as a tool for social transformation in the urban Indonesian context. Drawing on a qualitative approach grounded in visual ethnography and thematic analysis, and informed by theories of participatory aesthetics (Bishop), relational aesthetics (Bourriaud), and the production of space (Lefebvre & Massey), the study reveals that art can operate as a counter-hegemonic practice that integrates affective, ecological, and political dimensions. The findings highlight the need to integrate art, urban policy, and citizen participation as a foundation for constructing inclusive, reflective, and socially just urban spaces.

Keywords: *participatory art, urban space, relational aesthetics, community, social transformation*

Pendahuluan

Perkembangan kota-kota di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan lanskap urban yang sarat paradoks. Urbanisasi sering kali diposisikan sebagai indikator kemajuan dan modernitas, ditandai oleh pembangunan infrastruktur megah, kawasan bisnis terpadu, dan pertumbuhan ekonomi yang terpusat di kota besar. Namun, proses ini juga melahirkan ketimpangan spasial, segregasi sosial, dan marginalisasi terhadap komunitas lokal, yang mengikis identitas kultural dan nilai-nilai sosial dalam tatanan kota tradisional. Kota tidak lagi sekadar ruang hidup, melainkan menjadi arena perebutan makna, identitas, dan kontrol terhadap ruang.

Urgensi penelitian ini berangkat dari situasi di mana ruang kota semakin dikomodifikasi dan diatur berdasarkan logika kapital. Ruang dipandang sebagai aset ekonomi, bukan sebagai ruang sosial bersama. Akibatnya, komunitas urban marjinal rentan mengalami penggusuran dan kehilangan ruang interaksi sosial. Di sisi lain, hak warga untuk berpartisipasi dalam menentukan arah pembangunan kota kerap diabaikan. Gagasan “hak atas kota” yang diperkenalkan Henri Lefebvre (1991) menjadi kerangka penting untuk menegaskan partisipasi warga dalam produksi dan reproduksi ruang kota.

Dalam konteks ini, resistensi terhadap tata kota yang eksklusif tidak hanya muncul melalui jalur formal, tetapi juga melalui ekspresi kultural yang partisipatif dan kolektif. Salah satunya adalah praktik seni rupa partisipatif yang berkembang di ruang publik dan komunitas urban. Seni dalam bentuk ini tidak lagi eksklusif bagi galeri atau institusi, tetapi tumbuh dari pengalaman warga, merespons peristiwa sosial, dan membentuk makna secara kolektif.

Claire Bishop (2006) menekankan bahwa partisipasi dalam seni melampaui keterlibatan teknis; ia mencerminkan relasi sosial yang kompleks dan sarat makna politis. Warga sebagai peserta menjadi subjek aktif dalam mencipta karya, menyampaikan pengalaman, dan menyusun narasi alternatif atas realitas mereka. Sementara itu, konsep estetika relasional dari Nicolas Bourriaud (2002) menyatakan bahwa nilai seni terletak pada relasi sosial yang dibangun dalam proses artistik. Dalam ruang kota, seni rupa partisipatif menjadi medium untuk membangun solidaritas, dialog, dan ruang bersama yang selama ini terfragmentasi oleh sistem tata ruang yang teknokratik.

Artikel ini mengangkat tiga studi kasus yang mencerminkan praktik seni partisipatif dalam konteks sosial dan geografis yang berbeda: Kampung Akuarium (Jakarta), Lorong Seni dan Lorong Wisata (Makassar), serta komunitas petani urban di Yogyakarta. Ketiganya dipilih karena mewakili bentuk intervensi seni dalam merespons dinamika perkotaan secara khas: Kampung Akuarium menunjukkan upaya rekonstruksi identitas pasca-penggusuran melalui mural komunitas; Makassar menampilkan transformasi lorong sebagai ruang sosial kolaboratif antara warga, seniman, dan pemerintah; sementara Yogyakarta memperlihatkan seni performatif sebagai advokasi ekologis terhadap alih fungsi lahan pertanian. Masing-masing lokasi menawarkan konteks yang unik namun memiliki kesamaan dalam menjadikan seni sebagai medium negosiasi ruang dan ekspresi kolektif.

Dalam ketiga kasus tersebut, seni hadir sebagai praktik sosial yang menyatukan berbagai aktor dan meredefinisikan relasi kuasa dalam ruang kota. Seni berfungsi sebagai media ekspresi afektif sekaligus strategi advokasi untuk merebut hak atas ruang secara simbolik maupun praktis. Produksi ruang tidak hanya ditentukan oleh perencanaan top-down, tetapi juga oleh proses kultural yang muncul dari bawah melalui kerja kolektif warga.

Tujuan artikel ini adalah menganalisis peran seni rupa partisipatif dalam proses transformasi sosial dan produksi ruang alternatif di kota-kota Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan metode etnografi visual dan observasi partisipatif, yang diperkuat oleh teori partisipatif (Bishop), estetika relasional (Bourriaud), dan teori produksi ruang (Lefebvre & Massey). Dengan demikian, tulisan ini hendak menegaskan bahwa kota yang adil dan manusiawi harus dibangun tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara simbolik melalui ekspresi budaya, memori kolektif, dan partisipasi warga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran seni rupa partisipatif dalam transformasi ruang urban dan penguatan identitas komunitas. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi kontekstual terhadap dinamika sosial, budaya, dan spasial secara menyeluruh (Stake, 2005). Tiga lokasi dipilih karena merepresentasikan model intervensi seni yang khas: (1) Kampung Akuarium, Jakarta—memperlihatkan peran mural komunitas dalam merekonstruksi ruang dan memori pasca-penggusuran; (2) Lorong Seni & Lorong Wisata, Makassar—sebagai praktik revitalisasi ruang marginal berbasis seni kolaboratif antara warga, seniman, dan pemerintah; serta (3) Komunitas Petani Urban di Yogyakarta—menggunakan seni performatif sebagai advokasi ekologis terhadap alih fungsi lahan. Ketiganya menampilkan keragaman pendekatan dalam menyikapi kompleksitas ruang kota di Indonesia, sekaligus memperlihatkan potensi seni sebagai strategi sosial-politik berbasis komunitas.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi visual (foto mural, instalasi, pertunjukan) dan studi pustaka. Dokumentasi dianalisis secara visual-semiotik dan kontekstual untuk mengungkap narasi sosial yang terkandung di dalam karya. Studi pustaka memperkuat kerangka analisis serta menjadi sarana triangulasi data. Analisis data dilakukan secara tematik dengan fokus pada: representasi sosial, partisipasi komunitas, dan transformasi ruang. Kerangka teoretik merujuk pada Claire Bishop (partisipasi), Nicolas Bourriaud (estetika relasional), Grant Kester (dialogis), Henri Lefebvre dan Doreen Massey (produksi dan relasionalitas ruang). Validitas dijaga melalui triangulasi data dan interpretasi visual yang sensitif terhadap konteks sosial. Prinsip etika penelitian diterapkan dengan mengacu pada kredibilitas sumber dan penghargaan terhadap narasi komunitas lokal.

Pembahasan

Transformasi ruang kota melalui praktik seni rupa partisipatif mencerminkan respons kultural terhadap krisis spasial dan ketimpangan sosial yang dihadapi komunitas urban Indonesia. Studi kasus di Kampung Akuarium, Lorong Seni & Wisata di Makassar, serta komunitas petani urban di Yogyakarta menunjukkan bahwa intervensi seni bukan hanya memperindah lanskap visual kota, tetapi juga menyuarakan keberadaan dan pengalaman warga dalam ruang yang selama ini dikendalikan oleh logika kapital dan modernisasi eksklusif. Estetika dalam konteks ini menjadi ruang artikulasi politik, bukan sekadar visual, melainkan juga afektif dan sosial.

Seni sebagai Rekonstruksi Identitas Pasca-Trauma

Di Kampung Akuarium, mural komunitas berfungsi sebagai narasi visual atas trauma penggusuran. Warna-warna hangat seperti merah bata, jingga, dan biru laut mendominasi visual mural, menciptakan kesan akrab sekaligus menggugah memori kolektif warga terhadap rumah yang hilang. Simbol-simbol seperti kapal, jaring, dan wajah tokoh lokal ditampilkan secara eksplisit, merujuk pada identitas kampung nelayan yang berusaha dipulihkan. Penempatan mural di dinding rumah baru yang dibangun bersama menjadi bentuk visual dari klaim ruang dan resistensi simbolik terhadap narasi dominan pemerintah mengenai “penataan kota.”

Mural ini bukan hanya objek visual, tetapi bagian dari proses sosial. Sejalan dengan gagasan Claire Bishop (2012), partisipasi warga dalam proses penciptaan memungkinkan mereka menjadi agen aktif dalam pembentukan narasi sejarahnya sendiri. Seni menjadi ruang pengakuan dan pemulihan, mengaktifkan kembali rasa memiliki terhadap ruang yang telah direbut. Visualisasi penderitaan, perjuangan, dan harapan menjadi bentuk kritik terhadap pembangunan kota yang mengabaikan keberlanjutan sosial.

Seni dan Ruang Relasional: Lorong sebagai Medium Sosial

Di Makassar, inisiatif Lorong Seni dan Lorong Wisata merevitalisasi lorong-lorong sempit melalui intervensi visual. Mural-mural menampilkan motif lokal seperti perahu pinisi, flora Sulawesi, dan kaligrafi Bugis yang digambarkan secara terang dengan garis-garis halus dan warna cerah. Penataan artistik disesuaikan dengan alur lorong, menciptakan kesan aliran visual yang mengarahkan pandangan warga dan pengunjung untuk menyusuri seluruh area. Taman-taman komunitas kecil dan spot swafoto berbasis mural memperluas fungsi lorong dari sekadar jalur sirkulasi menjadi ruang sosial dan budaya. Proyek ini memperlihatkan penerapan estetika relasional (Bourriaud, 2002), di mana nilai seni terletak pada relasi sosial yang diciptakan: antara seniman, warga, pelajar, dan pemerintah kota. Warga terlibat langsung dalam pembuatan mural, mulai dari perencanaan desain hingga eksekusi. Proses ini memperkuat kohesi sosial, sekaligus memberi identitas visual yang baru pada lingkungan yang sebelumnya tak terlihat. Praktik ini juga mendemokratisasi seni, menghapus batas antara “seniman profesional” dan “partisipan awam.”

Performativitas Seni dan Advokasi Ekologis

Komunitas petani urban di Yogyakarta mengadopsi pendekatan seni performatif untuk mengadvokasi ruang hijau yang terancam alih fungsi. Pertunjukan teatrikal dilakukan di lahan pertanian terbuka, melibatkan alat pertanian sebagai properti dan narasi yang menggambarkan konflik antara kapitalisme dan keberlanjutan ekologis. Visual pertunjukan disusun dengan kostum dari bahan alam (jerami, daun pisang), serta penggunaan warna bumi yang simbolis untuk memperkuat pesan ekologis. Performans ini bersifat situasional dan temporer, namun memiliki dampak visual dan emosional yang kuat. Penempatan panggung di tengah ladang menjadi penanda simbolik bahwa lahan tersebut bukan ruang kosong, tetapi memiliki nilai sosial dan ekologis yang tak tergantikan. Hal ini sejalan dengan Doreen Massey (2005), bahwa ruang adalah produk dari relasi sosial yang terus bergerak dan terbuka terhadap kemungkinan baru. Seni dalam konteks ini bukan hanya memvisualkan isu, tetapi juga menjadi alat membayangkan masa depan ruang yang lestari dan adil.

Selain sebagai bentuk ekspresi, pertunjukan ini juga menjadi ruang negosiasi antara petani, seniman, aktivis, dan pemerintah. Interaksi yang tercipta pasca-pertunjukan membuka dialog lintas sektor. Ini mencerminkan model seni dialogis seperti yang dikemukakan Grant Kester (2004), di mana seni tumbuh dari percakapan dan keterlibatan etis antaraktor.

Estetika Partisipatif sebagai Strategi Demokratisasi Ruang

Ketiga studi kasus menunjukkan bahwa seni rupa partisipatif tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan warga mengekspresikan, memperjuangkan, dan mengelola ruang secara kolektif. Seni menjadi medium kritik terhadap desain kota yang top-down, sekaligus menawarkan model partisipasi horizontal yang lebih adil. Seni dalam bentuk mural, instalasi lorong, dan performans pertanian membuktikan bahwa estetika dapat menjembatani jarak antara warga dan kebijakan, antara simbol dan tindakan.

Lebih dari itu, seni menjadi bahasa alternatif untuk menyampaikan pengalaman hidup warga—sebuah bahasa visual yang mampu menjangkau emosi, sejarah, dan harapan dengan cara yang tak tergantikan oleh wacana kebijakan formal. Seni rupa partisipatif menjadi ruang transformatif di mana warga bukan lagi objek pembangunan, melainkan subjek perubahan. Ini menunjukkan bahwa kota tidak hanya dibangun secara fisik, tetapi juga dibayangkan dan diciptakan kembali secara kultural dan kolektif melalui praktik seni.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa seni rupa partisipatif memainkan peran strategis dalam transformasi sosial dan produksi ruang alternatif di kota-kota Indonesia. Melalui keterlibatan aktif warga dalam penciptaan karya dan pengelolaan ruang, seni tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi menjelma sebagai praktik sosial-politik yang memperkuat demokratisasi ruang, solidaritas komunitas, dan keberlanjutan ekologis.

Studi di Kampung Akuarium menunjukkan bahwa seni mural komunitas berfungsi sebagai medium penyembuhan trauma sekaligus sarana rekonstruksi identitas kolektif pasca-penggusuran. Mural bukan hanya dokumentasi sejarah visual, melainkan juga narasi tandingan terhadap tata ruang eksklusif, yang memungkinkan warga merebut kembali makna atas ruang tinggal mereka.

Di Makassar, proyek Lorong Seni dan Lorong Wisata memperlihatkan bagaimana seni dapat diimplementasikan secara kolaboratif untuk mengaktifkan ruang marginal menjadi ruang sosial yang produktif. Seni di lorong-lorong bukan sekadar elemen estetis, tetapi juga pembentuk identitas lokal dan pengikat kohesi sosial antarwarga, yang memperkuat posisi komunitas dalam lanskap kota. Sementara itu, di Yogyakarta, praktik seni performatif oleh komunitas petani urban digunakan sebagai instrumen advokasi ekologis dan hak atas tanah. Pertunjukan seni yang dilakukan di lahan pertanian menghadirkan narasi visual-politik yang membangkitkan kesadaran ekologis sekaligus menantang logika ekspansi kapitalistik yang mengabaikan keberlanjutan ruang hijau.

Ketiga studi kasus tersebut menegaskan bahwa seni rupa partisipatif membentuk jembatan antara ekspresi budaya dan tindakan sosial, antara estetika dan politik, antara warga dan kebijakan. Seni partisipatif bekerja sebagai arena produksi makna dan agensi kolektif dalam membayangkan serta menciptakan kota yang lebih adil dan manusiawi.

Berdasarkan temuan ini, integrasi antara praktik seni partisipatif dengan kebijakan tata kota menjadi sangat penting. Pemerintah dan pembuat kebijakan perlu menyadari bahwa seni bukan sekadar ornamen dekoratif, tetapi bagian esensial dari produksi ruang yang inklusif dan reflektif terhadap realitas sosial. Kota yang berkeadilan membutuhkan partisipasi warga dalam penciptaan estetika dan narasi ruang mereka sendiri.

Untuk itu, perlu dibangun ekosistem kebijakan yang mendukung pertumbuhan seni partisipatif, melalui dukungan anggaran, penyediaan ruang publik sebagai laboratorium sosial, serta kolaborasi lintas sektor antara seniman, komunitas, akademisi, dan pemerintah. Kota masa depan seharusnya tidak hanya efisien dan modern, tetapi juga dapat dihuni secara etis, sebagai ruang yang bermakna, adil, dan mencerminkan kehidupan bersama yang setara.

Sumber Referensi

- Bishop, C. (2006). *Participation*. London: Whitechapel Gallery and MIT Press.
- Bishop, C. (2012). *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*. London: Verso.
- Bourriaud, N. (2002). *Relational Aesthetics*. Dijon: Les presses du réel.
- Cartiere, C., & Willis, S. (Eds.). (2008). *The Practice of Public Art*. New York: Routledge.
- Dardot, P., & Laval, C. (2014). *Commun: Essai sur la révolution au XXIe siècle*. Paris: La Découverte.
- Deutsche, R. (1996). *Evictions: Art and Spatial Politics*. Cambridge: MIT Press.
- Dewi, N. K. (2021). *Estetika Partisipatif dan Praktik Komunitas di Ruang Urban*. Bandung: Pustaka Rakyat.

- Hafiz, R. (2020). *Urban Interventions: Seni dan Transformasi Ruang Kota*. Jakarta: Koekoesan Press.
- Kester, G. H. (2004). *Conversation Pieces: Community and Communication in Modern Art*. Berkeley: University of California Press.
- Kusno, A. (2012). *After the New Order: Space, Politics, and Jakarta*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Blackwell.
- Massey, D. (2005). *For Space*. London: Sage.
- Miles, M. (1997). *Art, Space and the City: Public Art and Urban Futures*. London: Routledge.
- Prasetyo, Eko. (2015). *Kota Tanpa Warga: Urbanisasi dan Krisis Partisipasi*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Sholette, G., & Bass, C. (Eds.). (2008). *Collectivism After Modernism: The Art of Social Imagination after 1945*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Oxford: Blackwell.
- Stake, R. E. (2005). Qualitative Case Studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (pp. 443–466). Thousand Oaks: Sage.
- Susanto, M. (2019). *Seni dalam Ruang Publik: Kontestasi Identitas, Ruang dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Wahid, A. (2018). *Muralisme dan Politik Visual di Kota-Kota Indonesia*. Makassar: Komunitas Seni Lorong.